

Membicarakan persoalan pendidikan, tentu tidak terlepas dari siapa siswa itu. Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Setiap siswa yang mengenyam pendidikan memiliki kemampuan berbeda-beda. Saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus melaju pesat, dunia Pendidikan terus berupaya memaksimalkan kemampuan setiap peserta didik hingga mampu menghasilkan prestasi optimal yang sesuai dengan kemampuannya. Anak yang memiliki bakat dan kemampuan luar biasa membutuhkan layanan khusus dibandingkan peserta didik yang memiliki kemampuan biasa atau normal.

Di Indonesia kesadaran ini telah ada dengan ditetapkannya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 4 (2003) yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” Dan pasal 12 ayat 1 poin b dan f (2003) yang menegaskan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.” Setelah ditetapkannya undang-undang tersebut, pada tahun 2004 pemerintah memulai mengadakan penyelenggaraan program percepatan belajar di tingkat Sekolah

Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum guna memberikan layanan belajar terhadap siswa-siswa berintelighensi tinggi. Program percepatan belajar banyak dikenal dengan sebutan akselerasi.

Menurut Hawadi (2004) akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia lebih muda dari umumnya. Tujuan dari program akselerasi adalah memberikan pelayanan untuk anak berbakat secara intelektual untuk dapat menyelesaikan masalah pendidikan lebih awal. Akselerasi (*acceleration*) secara singkat diterjemahkan sebagai “percepatan” dalam 2 pengertian, yaitu Akselerasi sebagai model layanan pembelajaran dengan cara melompat kelas, dan menunjukan pada peningkatan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu lebih cepat dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan mencari materi yang esensial.

Pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum kelas akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu sendiri. Dalam hal ini akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri. (Hawadi, 2004)

Menurut data statistik kemendikbud jumlah Sekolah Menengah Pertama di Indonesia pada tahun 2015/2016 mencapai 14.548 dan jumlah sekolah menengah pertama di Jawa Timur mencapai 2.886. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 45 sekolah SMP Negeri. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 2 sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi yaitu SMP Negeri 1 Sidoarjo dan SMP Negeri 1 Sedati (dispendik.sidoarjokab.go.id). Pada pertengahan Juli 2010 Dinas pendidikan (Dispendik) Sidoarjo membuka penyingkiran penerimaan siswa baru (PSB) jalur percepatan (akselerasi). PSB akselerasi tetap dibuka di 3 sekolah, yaitu SMAN 1 Sidoarjo, SMAN 3 Sidoarjo dan SMPN 1 Sidoarjo (Koran radar Surabaya, 12 Juni 2010).

SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Sidoarjo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1952 dan berlokasi di Jalan Gelora Delta, Sidoarjo. Pada tahun 2007, sekolah ini mendapatkan label Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan telah menetapkan program belajar pengembangan diri setiap siswa, atau yang sering disebut *Building Learning Power* (BLP). Sekolah ini merupakan sekolah terfavorit di Sidoarjo, banyak siswa lulusan SD yang berlomba-lomba untuk mendaftarkan diri di sekolah tersebut dan juga ingin menempati kelas akselerasi. Selain itu, sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo juga memperoleh keberhasilan untuk menangani kasus siswa akselerasi seperti penyesuaian sosial.

Menurut ungkapan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo Drs. Margono siswa yang akan masuk kelas akselerasi harus mengikuti tes potensi

akademik dan tes IQ untuk menentukan apakah siswa bisa masuk dalam kelas akselerasi atau tidak, setelah hasil tes keluar apabila siswa yang bersangkutan masuk kelas akselerasi, pihak sekolah akan memberi tahu kepada orang tua apakah dimasuki atau tidak karena kelas aksel pelajarannya full karena hanya dua tahun. (surabaya.tribunnews.com)

Sebagaimana ungkapan koordinator kelas akselerasi bu Sujianti, M.Pd mengemukakan bahwa:

Sekolah ini menyelenggarakan program akselerasi sejak 2010. Untuk seleksi yang harus dilalui calon siswa adalah proses penyaringan dan penjarangan. Proses penyaringan adalah tes IQ dengan kriteria IQ minimal 130 dan proses penjarangan berupa tes komitmen terhadap tugas, kreativitas, kemandirian serta wawancara dengan psikolog. Setelah hasil diumumkan, siswa yang bersangkutan diharuskan menandatangani surat pernyataan bahwa bersedia mengikuti program akselerasi dan apabila nilai dari siswa tersebut menurun maka akan diturunkan ke kelas reguler. Menurut asumsi masyarakat siswa akselerasi tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman yang lain serta cenderung belajar secara terus-menerus padahal kenyataannya tidak, siswa akselerasi mempunyai banyak kelebihan diantaranya dapat membagi waktu belajar dan bermain sehingga keduanya menjadi seimbang. (26/07/2016)

Beberapa fakta mengatakan bahwa belakangan ini keberadaan kelas akselerasi kembali menjadi perbincangan. Ada yang mengatakan bahwa kelas akselerasi bisa menampung siswa yang memang punya kecerdasan jauh di atas rata-rata anak-anak seusianya. Namun, tak sedikit pula yang berpendapat bahwa kelas akselerasi justru membuat siswanya tidak mengalami berbagai pengalaman sosial karena diakibatkan pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas reguler. Bahkan ada pula beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya tetapi orangtua yang

mendorong agar anaknya masuk ke kelas tersebut sehingga tidak dapat memaksimalkan proses belajar siswa akselrasi (antarnews.com, 5 Juli 2010).

Siswa yang mengikuti program pembelajaran akselerasi dapat disebut sebagai anak berbakat. Anak berbakat memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan sikap setiap individu, sehingga situasi atau tugas yang sama akan dipersepsi dan disikapi berbeda-beda oleh setiap individu meskipun berada dalam jenjang pendidikan yang sama. Siswa satu dan yang lainnya akan membuat tugas dari guru dengan cara yang berbeda-beda, dan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian siswa menganggap tugas dari guru sebagai sebuah beban yang sangat berat, sebagian merasa tidak mempermasalahkan tugas tersebut, sebagian lagi mengerjakan tugas dengan seadanya, bahkan ada yang dengan sengaja tidak mengerjakan tugas.

Proses yang terjadi di kelas akselerasi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Selain itu, terdapat beberapa tuntutan akademik pada siswa akselerasi yaitu menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit dan menguasai bahan ajar secara cepat serta banyaknya tugas yang harus dikerjakan (Hawadi, 2004). Beberapa dari siswa berbakat terkadang mengeluh, menjadi kurang fokus, serta mengerjakan tugas secara terpaksa. Namun, dari beberapa siswa berbakat di kelas akselerasi masih terdapat siswa berbakat lainnya yang mampu melewati tuntutan akademik tersebut. Mereka juga mampu menikmati kegiatan belajar mengajar dikelas akselerasi dan tugas-tugas sekolah dengan perasaan yang nyaman,

terlibat dengan suatu kegiatan sampai kamu tidak memperdulikan hal lain dan kamu sampai lupa waktu?” dan hasilnya 20% subjek menjawab mengalaminya beberapa kali dalam sehari, dan hanya 15% yang menjawab tidak pernah mengalaminya. Hal ini serupa dengan penelitian terhadap 6469 penduduk Jerman yang menggunakan pertanyaan yang sama, menunjukkan 23% sering mengalaminya, 40% kadang-kadang, jarang 25%, dan tidak pernah 12%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan tidak semua orang terbiasa mengalami *flow*.

Menurut Bakker (2005) *flow* memiliki tiga aspek yaitu *absorption*, mengacu pada keadaan konsentrasi total, dimana semua perhatian, kewaspadaan, dan konsentrasi berfokus pada kegiatan yang dilakukannya saja, sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya. *Enjoyment* muncul dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut. *Intrinsic motivation* mengacu pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas yang dijalani.

Kondisi *flow* diperlukan dalam bidang akademik agar siswa mampu berkonsentrasi, menikmati tugas yang diberikan serta dapat mengurangi stres. Saat belajar, siswa tentu pernah mengalami suatu kondisi di mana siswa merasa terlibat secara penuh dengan apa yang dipelajari atau dikerjakan (Csikszentmihalyi, 1990).

Csikszentmihalyi (dalam Bauman dan Scheffer, 2010) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *flow*, yaitu: faktor

dari individu dan faktor dari lingkungan. Faktor dari individu (*person factor*), yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu aktivitas. Faktor dari lingkungan (*environment factor*), yaitu terkait seberapa besar tantangan tugas yang diberikan kepada individu. Faktor-faktor lain yang ditemukan memiliki korelasi dengan *flow* akademik adalah *student engagement*, motivasi berprestasi, dukungan sosial, stress akademik, *self esteem*, *self efficacy*. Salah satu hal yang menyebabkan seorang individu mengalami kondisi *flow* adalah *self efficacy*.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Melisa Santoso (2014) tentang *self efficacy* dan *flow* akademik ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* (TMT) pada mahasiswa fakultas psikologi memberikan hasil bahwa penilaian terhadap kemampuan diri akan membuat mahasiswa makin menikmati dalam melakukan suatu kegiatan, dan semakin tinggi penilaian terhadap kemampuan diri akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu kegiatan. Meningkatnya penilaian terhadap kemampuan diri juga membuat mahasiswa makin berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

Self efficacy adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwilsol, 2009). Bandura (1997 dalam Ghufron

& Rini, 2011) membagi dimensi *self efficacy* menjadi tiga aspek yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

Dapat dilihat apabila seorang siswa sudah mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas maka dia akan mudah berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya. Oleh karena itu *self efficacy* diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang hingga mengalami kondisi *flow*.

Sebagai harapan bangsa siswa diharapkan dapat mempertahankan eksistensi bangsa di era yang akan datang. Siswa menjadi fokus utama guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mereka dapat bersaing pada masa sekarang dan mendatang. Apabila seorang siswa sering mengalami kondisi *flow* akademik maka siswa akan dapat diharapkan menjadi sumber daya manusia yang unggul. Demikian itu, *flow* akademik yang mereka alami dapat dijadikan sebagai suatu potensi untuk dikembangkan.

Flow dapat memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain dapat membuat siswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stress akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Apabila kondisi tersebut dapat dimaksimalkan dengan *self efficacy* yang baik maka siswa sebagai penerus bangsa mampu mendapatkan banyak kesempatan dan peluang di masa yang akan datang.

- a. Diharapkan siswa dapat meningkatkan *self efficacy* supaya *flow* akademiknya meningkat dan guru dapat membuat siswa lebih tertarik dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* siswa yang akhirnya akan meningkatkan kecenderungan mengalami *flow* akademik.
- b. Bagi sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo, sebagai bahan pertimbangan untuk menciptakan lingkungan akademis yang kondusif dan mendorong siswa untuk berperilaku akademis yang positif.
- c. Dapat membantu mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya *flow* akademik yang mampu mewujudkan dan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara bagi para pendidik, siswa maupun masyarakat umum.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Melisa Santoso (2014) tentang *self efficacy* dan *flow* akademik ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* pada mahasiswa fakultas psikologi. Penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi (*total population study*) yang berjumlah 166 mahasiswa Universitas Surabaya Fakultas Psikologi baik laki-laki maupun perempuan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *product moment*. Penelitian tersebut

memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan *flow* akademik pada mahasiswa fakultas psikologi, penilaian terhadap kemampuan diri akan membuat mahasiswa makin menikmati dalam melakukan suatu kegiatan, dan semakin tinggi penilaian terhadap kemampuan diri akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu kegiatan. Meningkatnya penilaian terhadap kemampuan diri juga membuat mahasiswa makin berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

2. Penelitian Karolina Arif (2013) tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Subjek yang digunakan merupakan mahasiswa mengambil mata kuliah Penyusunan Alat Ukur sebanyak 128 dengan menggunakan teknik *incidentil sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson dengan satu arah (*one-tailed*). Hasil penelitian telah menjawab hipotesis bahwa motivasi berprestasi dan *flow* akademik terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif, individu yang memiliki motivasi intrinsik, nyaman atau menikmati proses pengerjaan tugas dan semakin fokus dalam mengerjakan tugas kuliah semakin tinggi pula dorongan untuk mencapai prestasi akademik tanpa menghiraukan tugas kuliah yang mungkin sulit.
3. Penelitian Robin Ignatius (2013) tentang *go with the flow*: dukungan social dan *flow* akademik pada mahasiswa. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non-random sampling*, yaitu teknik *purposive non-random sampling*. Sampelnya adalah mahasiswa fakultas

psikologi UBAYA yang sedang mengambil mata kuliah Penyusunan Alat Ukur (PAU). Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji uji korelasi Pearson satu arah (*one-tailed*). Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flow* akademik, jadi ketika seseorang mahasiswa mendapatkan dukungan sosial maka mahasiswa tersebut dapat merasa nyaman dan senang ketika mengikuti kegiatan akademik ataupun mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Barbara Smolej Fritz dan Andreja Avsec (2007) tentang “*The Experience of Flow and Subjective Well Being of Music Students*”. Subjek yang digunakan berjumlah 84 mahasiswa akademi musik (28 laki-laki dan 56 perempuan) Sebagian besar dari mereka 46 mahasiswa bermain piano, 10 dari mereka memainkan biola dan lain-lain memainkan alat musik tiup, kuingan, perkusi, atau bernyanyi sebagai artis solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman *flow* dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa akademi musik.
5. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Li-Fen Liao (2006) tentang “*A Flow Theory Perspective on Learner Motivation and Behavior in Distance Education*”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 mahasiswa di departemen Ilmu Komputer dan Teknik Informatika di *National Central University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flow* memiliki hubungan positif dengan lingkungan pembelajaran jarak jauh

maupun jarak dekat, sedangkan interaksi pelajar belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *flow*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold B. Baker (2005) tentang “*Flow among Music Teachers and Their Students: The Crossover of Peak Experience*”. Subjek penelitian ini adalah 178 guru musik dan 605 siswa dari 16 sekolah musik yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *flow* pada guru dan *flow* pada siswa. Semakin tinggi *flow* yang dialami guru, semakin tinggi pula *flow* yang dialami oleh siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Eunju Lee (2005) tentang “*The Relationship of Motivation and Flow Experience to Academic Procrastination in University Students*”. Subjek penelitian ini adalah 262 mahasiswa Korea yang menyelesaikan kuesioner tentang prokrastinasi, *flow*, dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tertinggi disebabkan karena kurangnya motivasi diri rendahnya pengalaman *flow*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Shernoff, dkk (2003) tentang “*Student Engagement in High School Classrooms from the Perspective of Flow Theory*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 526 siswa SMA di seluruh US. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghabiskan sekitar sepertiga dari waktu mereka pasif. Lebih dari setengah dari waktu mereka dihabiskan untuk pekerjaan independen yang agak aktif, terstruktur, atau menantang intelektual. Sekitar 14% dari waktu siswa

kelas dihabiskan dalam kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelas dan kegiatan kelompok.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold B. Baker, dkk (2011) tentang “*Flow and performance: A study among talented Dutch soccer players*”.

Desain penelitian ini menggunakan non-eksperimen dengan jumlah subjek 398 pemain sepak bola dan 45 pelatih tim sepak bola yang berbakat. Penelitian tersebut memberikan hasil analisis multilevel yang menunjukkan bahwa *flow* berhubungan positif dengan pemain sepak bola dan pelatih. *Flow* akan lebih tinggi apabila hasil pertandingan seimbang atau menang daripada ketika kalah dalam pertandingan. Selain itu, sumber daya lingkungan dan terutama umpan balik kinerja dan dukungan dari pelatih juga mempengaruhi *flow* selama pertandingan sepak bola.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Jackson, dkk (2001) tentang “*Relationships between Flow, Self-Concept, Psychological Skills, and Performance*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor psikologis relevansi *flow experience* pada atletik. Tujuan kedua adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *flow* dan kinerja yang optimal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 236 atlet, yang mewakili tiga olahraga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *flow* dan konsep diri, dan terdapat hubungan antara *flow* dan keterampilan psikologis.

Menyikapi hasil-hasil penelitian sebelumnya dan untuk memperkaya hasil penelitian tentang *flow* akademik sebagai sumber informasi dan bahan

kajian disamping sebagai bahan pertimbangan untuk menghadapi segala tuntutan akademik. Penelusuran hasil penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* pada mahasiswa fakultas psikologi. Persamaan penelitian ini adalah variabel *self efficacy* dan variabel *flow* akademik, perbedaannya terletak pada moderator dan subjek penelitian. Penulis tanpa menggunakan moderator *Temporal Motivation Theory* dan subjek penelitiannya adalah siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggung jawabkan.